

Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Kunjungan K6 Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Pauh Kota Padang

Desy Novianti^{1)*}, Desi Wildayani², Ety Aprianti³

^{1)*, 2), 3)} Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi
Universitas Mercubaktijaya, isydesy1@gmail.com dhesy88angel@gmail.com
etyaprianti@gmail.com

Abstrak

Antenatal care (ANC) merupakan pemantauan kondisi ibu dan janin selama kehamilan sebelum persalinan, yang bertujuan untuk memastikan kesehatan ibu dan janin terjaga dengan baik. Salah satu indikator kualitas ANC adalah tingkat kepatuhan ibu terhadap jadwal kunjungan K6, yang mencakup 6 kali pemeriksaan selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan K6

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan pada November 2024 – Januari 2025, dengan pengumpulan data tanggal 14–23 Februari 2025. Jumlah populasi 120 orang dan sampel sebanyak 33 orang menggunakan teknik *consecutive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Hasil menunjukkan sebagian kecil ibu berada pada usia berisiko (33,3%), berpendidikan rendah (18,2%), sebagian besar responden adalah tidak bekerja (78,8%), dan memiliki pengetahuan rendah (12,1%) dan lebih dari separuh (54,5%) memiliki sikap negatif terhadap ANC. Kurang dari separuh responden (48,5%) tidak patuh dalam melakukan kunjungan K6. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kepatuhan kunjungan K6 ($p = 0,002$). Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan kepatuhan kunjungan K6 ($p > 0,05$).

Kesimpulan terdapat hubungan antara umur ibu hamil trimester III dengan kepatuhan kunjungan K6, namun tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan pekerjaan, tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kepatuhan kunjungan K6 di Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2025. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan edukasi untuk ibu hamil agar rutin memeriksakan kehamilan tentang pentingnya kunjungan ANC selama kehamilan.

Kata Kunci : *ANC, Pengetahuan, Sikap, Umur, Ibu Hamil*

Abstract

Antenatal care (ANC) is the monitoring of the health of the mother and fetus during pregnancy before delivery, aimed at ensuring the health of both the mother and fetus. One indicator of the quality of ANC is the level of compliance with the scheduled K6 visits, which consist of 6 check-ups throughout the pregnancy. This study aims to identify the factors influencing pregnant women's adherence to the K6 visit schedule.

This study uses a cross-sectional design conducted from November 2024 to January 2025, with data collection from February 14–23, 2025. The population was 120 individuals, and a sample of 33 individuals was selected using consecutive sampling technique. Data analysis was performed univariately and bivariately using the chi-square test with a confidence level of 95% ($p < 0.05$).

The results show that a small proportion of the mothers are at risk age (33.3%), have

low education (18.2%), most respondents are unemployed (78.8%), have low knowledge (12.1%), and more than half (54.5%) have a negative attitude toward ANC. Less than half of the respondents (48.5%) did not comply with the K6 visits. There is a significant relationship between the mother's age and the compliance with the K6 visit schedule ($p = 0.002$). However, no significant relationship was found between education, employment, knowledge, and attitude with the compliance to the K6 visits ($p > 0.05$).

In conclusion, there is a relationship between the age of pregnant women in the third trimester and the compliance with the K6 visit schedule, but no relationship was found between the level of education, employment, knowledge, and attitude with the compliance to ANC visits at Puskesmas Pauh, Padang City in 2025. It is expected that the health center actively encourages pregnant women to regularly check their pregnancy and provide education on the importance of ANC visits during pregnancy.

Keywords: *ANC, knowledge, attitude, age, Padang*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator yang sensitif bagi kualitas dan ketersediaan layanan kesehatan (Wiratmo, Lisnadiyanti dan Sopianah, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 terdapat 287.000 kematian ibu di dunia karena pre-eklamsia dan eklamsia, perdarahan, infeksi postpartum, dan aborsi yang tidak aman (Hoi, 2022). AKI di Asia Tenggara diperkirakan sebesar 134 wanita per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Indonesia menempati peringkat keempat tertinggi dengan AKI setelah Timor-Leste, Kamboja, dan Myanmar (Syairaji et al., 2024). AKI di Indonesia secara nasional menurun dari 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 menjadi 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020 dan 205 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2022 (Mulati, 2023).

AKI disebabkan oleh komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan. Komplikasi ini dapat dideteksi pada kunjungan *Antenatal Care* (ANC). Pelayanan antenatal adalah pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional selama kehamilan. Secara global, 85% dari ibu hamil mengakses pelayanan antenatal dengan tenaga kesehatan setidaknya satu kali, hanya enam dari sepuluh (58 %) yang menerima setidaknya empat kali kunjungan antenatal. Di wilayah dengan tingkat tertinggi kematian ibu, seperti Afrika sub-Sahara dan Selatan Di Asia, bahkan lebih sedikit perempuan yang menerima setidaknya empat kali kunjungan antenatal (masing-masing 49 % dan 42 %) (Basha, 2019). Kunjungan ANC dinilai sangatlah penting untuk menjamin keselamatan Ibu dan Janin yang dikandungnya baik selama masa kehamilan maupun persalinan (Simanjuntak et al., 2023).

Antenatal care merupakan layanan kesehatan yang bertujuan untuk memantau kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan. Salah satu indikator keberhasilan ANC adalah cakupan K6, yang merekomendasikan ibu hamil untuk memeriksakan diri sebanyak delapan kali selama kehamilan (WHO, 2024). Program ini memastikan ibu hamil mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin untuk mencegah risiko komplikasi seperti anemia, preeklamsia, atau kelainan bentuk panggul (Salsabila et al., 2024). Pelayanan program ANC dilaksanakan minimal 6 kali, dengan rincian kunjungan pertama (K1) oleh dokter akan dilakukan skrining dan penanganan faktor risiko kehamilan trimester pertama. Kunjungan kedua (K2), kunjungan ketiga (K3) dan kunjungan keempat (K4) di trimester

kedua untuk memantau perkembangan janin. Serta pada kunjungan keenam (K6) di trimester 3 kehamilan, dokter melaksanakan skrining faktor risiko persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Capaian pelayanan ANC Terpadu dapat dinilai dengan menggunakan indikator cakupan K1, K4, dan K6 (Saragih, Masruroh, & Mukhoirotin, 2022).

Namun, permasalahan cakupan kunjungan ANC, khususnya K6 masih menjadi tantangan di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat cakupan kunjungan K1 secara nasional 96,9%, tetapi cakupan K6 jauh lebih rendah, khususnya di Provinsi Sumatera Barat yang hanya mencapai 19,2%. Angka ini masih jauh di bawah target 100% yang merupakan standar pelayanan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil di Sumatera Barat cenderung tidak menyelesaikan kunjungan antenatal hingga K6, yang dapat berdampak pada risiko komplikasi yang tidak terdeteksi (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023).

Di Kota Padang, permasalahan cakupan ANC juga menjadi perhatian utama. Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 menunjukkan cakupan kunjungan K6 hanya mencapai 76,7% dari total ibu hamil 17.376 orang. Pada tahun 2024, berdasarkan data Puskesmas Pauh, cakupan K1 hanya 69,7%, K4 sebesar 62,1%, dan K6 hanya mencapai 60,7%. Angka ini masih jauh di bawah target 100% yang merupakan standar pelayanan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan kunjungan ANC di Puskesmas Pauh masih rendah (Profil Kesehatan Kota Padang, 2022).

Rendahnya cakupan K6 dapat mengakibatkan komplikasi kehamilan tidak terdeteksi secara dini, yang berpotensi meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan dan sikap mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan K6 (Siregar et al., 2023). Selain itu, rendahnya cakupan kunjungan juga menunjukkan adanya potensi keterbatasan dalam pelayanan dan pemahaman pentingnya ANC oleh ibu hamil (Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muayah & Ani (2021), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil berhubungan tingkat kepatuhan kunjungan 6 kali sesuai standar (Muayah & Ani, 2021). Penelitian Sari dkk menunjukkan bahwa ibu hamil dalam rentang usia (20-35 tahun) lebih cenderung patuh dalam melakukan kunjungan ANC karena kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan, sementara ibu berusia di bawah 20 tahun kurang memahami manfaat ANC, dan ibu di atas 35 tahun sering merasa percaya diri dengan pengalaman sebelumnya. Faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan kunjungan ANC.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Pauh pada bulan November 2024, tercatat 1.184 ibu hamil, dimana 932 (78,71%) di antaranya telah melakukan K6. Pada bulan Januari, peneliti melakukan wawancara dengan Koordinator KIA, Ibu "Y", yang menyebutkan bahwa jumlah ibu hamil Trimester III yang berkunjung ke Puskesmas Pauh selama periode Oktober hingga Desember sebanyak 183 orang. Selanjutnya, pada tanggal 24 Januari 2025, peneliti melakukan survei terhadap 5 ibu hamil Trimester III yang sedang berkunjung di Puskesmas Pauh. Dari survei tersebut, ditemukan bahwa 3 dari 5 ibu hamil tidak mematuhi kunjungan K6. Berdasarkan tingkat pengetahuan, 3 ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik, 1 ibu hamil cukup, dan 1 ibu hamil kurang. Meskipun demikian, sikap seluruh ibu hamil terhadap kunjungan K6 dinilai

baik.

Berdasarkan latar belakang di atas diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan K6 pada ibu hamil di Puskesmas Pauh, Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan studi cross-sectional dengan lokasi penelitian Puskesmas Pauh Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Pauh pada bulan November 2024 sampai Januari 2025 sebanyak 120 ibu hamil. Diperoleh sampel sebanyak 33 orang berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel dengan cara *consecutive sampling*, yaitu dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu hingga jumlah sampel terpenuhi.

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Pauh kota Padang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2024 sampai bulan Mei 2025. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14 Februari 2025 sampai tanggal 24 Februari 2025.

Kriteria inklusi penelitian yaitu: 1) Ibu hamil dengan usia kehamilan 28 -40 minggu; 2) Sedang melakukan pemeriksaan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Pauh; 3) memiliki buku KIA; 4) Bisa baca tulis, tidak bisu, dan tidak tuli. Adapun kriteria eksklusi yaitu ibu hamil yang tidak bersedia untuk diwawancarai.

Variabel dependen penelitian ini adalah kepatuhan kunjungan ANC K6 pada ibu hamil. Definisi operasional kepatuhan kunjungan ANC K6 merupakan sikap ketaatan ibu hamil trimester III (28-40 minggu) di Puskesmas Pauh yang melakukan pemeriksaan minimal kunjungan K6 yaitu 2x pada trimester I (1x dengan dokter), 1x pada trimester II, dan 3x pada trimester III (1x dengan dokter). Kemudian dikategorikan menjadi patuh dan tidak patuh. Dikategorikan menjadi Patuh jika ≥ 6 kali melakukan kunjungan ANC pada Trimester III (minimal 2x dengan dokter). Sedangkan Tidak patuh jika < 6 kali melakukan pemeriksaan antenatal pada trimester III.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan sikap ibu hamil. Variabel umur dikategorikan tidak berisiko jika sama 20 tahun sampai 35 tahun dan umur berisiko jika kurang 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi pendidikan tinggi jika pendidikan terakhir adalah SMA, SMK/ sederajat. Diploma, Sarjana, Pasca Sarjana. Sedangkan ibu hamil dengan pendidikan terakhir SD-SMP/ sederajat termasuk level pendidikan rendah. Status pekerjaan ibu hamil dibagi menjadi bekerja dan tidak bekerja.

Variabel pengetahuan diukur menggunakan angket dengan 15 pertanyaan terkait dengan pengertian ANC, tujuan ANC, standar ANC, kunjungan ANC, Petugas, Fasilitas dan tanda bahaya kehamilan. Kemudian skor pengetahuan dikelompokkan menjadi tinggi (76-100) dan rendah kurang dari 76. Sikap ibu hamil dikelompokkan menjadi positif dan negatif. Ibu hamil dengan sikap positif jika skor besar sama dengan rata-rata dan sikap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel.1 bahwa total responden penelitian yaitu ibu hamil trimester 3 sebanyak 33 orang. Terdapat 48,5% ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) K6. Ibu hamil dengan umur berisiko sebanyak 30,3%, tingkat pendidikan ibu hamil yang rendah sebanyak 18,2%. Ibu hamil sebagian besar tidak

bekerja (78,8%). Kemudian terdapat ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 12,1% dan sikap ibu hamil yang negative sebanyak 54,5%.

Tabel 1 Analisis Univariat Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan K6 di Puskesmas Pauh Tahun 2025

Variabel	frekuensi	%
Kepatuhan ANC K6		
Patuh	17	51,5
Tidak Patuh	16	48,5
Umur		
Tidak Beresiko	23	69,7
Beresiko	10	30,3
Pendidikan		
Tinggi	27	81,8
Rendah	6	18,2
Pekerjaan		

Bekerja	7	21,2
Tidak Bekerja	26	78,8
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	29	87,9
Rendah	4	12,1
Sikap		
Positif	15	45,5
Negatif	18	54,5
Total	33	100,0

Berdasarkan Tabel 2 pada faktor umur menunjukkan bahwa persentasi ibu hamil dengan umur berisiko lebih besar (90,0% pada kelompok ibu hamil yang tidak patuh ANC dibandingkan dengan yang patuh ANC (10,0%). Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara umur ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan K6 di Puskesmas Pauh.

Proporsi ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah lebih besar pada kelompok ibu hamil yang patuh ANC K6 dibandingkan dengan ibu hamil yang patuh ANC K6 (33,3%). Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan kunjungan ANC K6 pada ibu hamil dengan p-value 0,398.

Tabel 2 Analisis Bivariat Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan K6 di Puskesmas Pauh Tahun 2025

Variabel	Kepatuhan Kunjungan K6				p-value
	Tidak Patuh		Patuh		
	f	%	f	%	
Umur					
Berisiko	9	90,0	1	10,0	0,002
Tidak Berisiko	7	30,4	16	69,6	
Tingkat Pendidikan					
Rendah	4	66,7	2	33,3	0,398
Tinggi	12	44,4	15	55,6	
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	14	53,8	12	46,2	0,398
Bekerja	2	28,6	5	71,4	
Tingkat Pengetahuan					
Rendah	2	50,0	2	50,0	1,000
Tinggi	14	48,3	15	51,7	
Sikap					
Negatif	11	61,1	7	38,9	0,112
Positif	5	33,3	10	66,7	
Total	16	48,5	17	51,5	

Dilihat dari status pekerjaan menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil yang tidak bekerja pada patuh ANC K6 (53,8%) lebih besar dibandingkan dengan yang patuh ANC K6 (46,2%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu hamil dengan kepatuhan ANC K6.

Hal menarik jika kita lihat tingkat pengetahuan ibu hamil bahwa proporsi ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah sama antara kelompok ibu hamil yang patuh ANC K6 dan yang tidak patuh yaitu 50%. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan ANC K6 di Puskesmas Pauh.

Kemudian dari variabel sikap dapat kita lihat bahwa ibu hamil dengan sikap negatif lebih besar proporsinya pada ibu hamil yang ANC K6 tidak patuh (61,1%) dibandingkan dengan ibu hamil yang patuh ANC K6 (38,9%). Variabel sikap juga menunjukkan tidak ada hubungan dengan kepatuhan ANC K6 ($p\text{-value} > 0,05$).

Umur menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan kunjungan ANC K6 dari penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan Novita tahun 2024 menunjukkan bahwa ibu hamil berusia 20-35 tahun cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa 75% ibu hamil dalam rentang usia tersebut mematuhi standar minimal enam kali kunjungan ANC, sedangkan hanya 25% ibu dengan usia berisiko (<20 dan >35 tahun) yang menunjukkan kepatuhan serupa (Novita, 2024). Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu hamil berusia 20-35 tahun memiliki peluang 6,611 kali lebih besar untuk patuh dalam pemeriksaan ANC dibandingkan dengan ibu berusia berisiko (Novita, 2024).

Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi temuan, banyak penelitian menunjukkan bahwa usia ibu hamil dalam rentang 20-35 tahun berhubungan positif dengan kepatuhan kunjungan ANC. Penelitian di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur menunjukkan bahwa ibu hamil berusia 20-35 tahun memiliki tingkat kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) sebesar 52%, dengan nilai $p=0,000$ dan $r=0,650$, yang menunjukkan hubungan signifikan antara usia dan kepatuhan kunjungan ANC (Fitriani et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa usia merupakan salah satu faktor dari kepatuhan kunjungan K6 umur 20-35 tahun ibu hamil cenderung lebih sesuai melakukan kunjungan *antenatal care* karena masih merasa bahwa pemeriksaan kehamilan sangat penting sedangkan ibu pada umur < 20 tahun cenderung belum terlalu mengerti tentang pentingnya melakukan kunjungan antenatal dengan sesuai dan umur > 35 tahun cenderung acuh pada kunjungan antenatal karena merasa telah memiliki pengalaman kehamilan yang baik.

Secara teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo tahun 2014 semakin bertambah usia ibu, semakin bertambah pula tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja. Namun faktor usia bukanlah faktor satu-satunya yang berhubungan dengan kepatuhan. Meskipun usia ibu bertambah, namun apabila tidak diikuti dengan kenaikan tingkat pendidikan hanya akan membuat ibu semakin kesulitan memperoleh informasi.

Pada penelitian ini menemukan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan kunjungan K6. Sejalan dengan temuan penelitian Andi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan ANC, dengan nilai $p=0,285$ (Andi Palancoi et al., 2021). Hasil studi Mantao menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ANC ($p>0,05$), berbeda dengan di wilayah perkotaan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan akses terhadap fasilitas kesehatan antara daerah perkotaan dan perdesaan dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan ANC. Ibu hamil di perkotaan yang memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan cenderung lebih patuh

dibandingkan ibu di perdesaan, terlepas dari tingkat pendidikan mereka. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga dapat berperan dalam kepatuhan ANC, di mana norma keluarga atau komunitas dapat lebih menentukan perilaku ibu dalam melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Dengan demikian, kebijakan peningkatan cakupan ANC perlu mempertimbangkan aspek geografis dan sosial budaya, bukan hanya faktor pendidikan ibu (Mantao & Dara Monica, 2018).

Pekerjaan merupakan merupakan aktifitas keluar rumah maupun di dalam rumah kecuali pekerjaan rutin rumah tangga. Status pekerjaan akan memudahkan seseorang mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal ini karena ibu hamil yang bekerja dapat memperoleh jaminan kesehatan atau asuransi dari tempat kerja sehingga ketika melakukan pemeriksaan kehamilan tidak khawatir memikirkan biaya yang akan dikeluarkan. Akan tetapi hipotesa peneliti menunjukkan bahwa faktor pekerjaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan juga dengan temuan penelitian Hastutik (2023) dan Dewi (2025).

Dari aspek pengetahuan juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap kepatuhan ANC pada penelitian ini. Temuan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bangetayu, Kota Semarang, menunjukkan bahwa kepatuhan kunjungan ANC lebih dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Meskipun ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya ANC, keterbatasan fasilitas kesehatan dan transportasi tetap menjadi hambatan utama (Karani, 2023). Tapi berbanding terbalik dengan penelitian Mangosa, 2021 bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan ANC di Puskesmas Rijali dengan nilai ($p=0,007$).

Analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil lebih dari separuh berada pada kategori yang tinggi. Pengetahuan ibu yang tinggi dapat disebabkan karena faktor tingkat pendidikan, yang mana kebanyakan ibu hamil yang datang ke Puskesmas Pauh adalah tamatan SMA bahkan Diploma/Sarjana. Selain karena tingkat pendidikan, mayoritas ibu hamil tersebut adalah ibu rumah tangga, sehingga mereka lebih banyak waktu untuk memeriksakan kandungannya ke pelayanan kesehatan, khususnya di Puskesmas Pauh.

Pengetahuan tentang kunjungan antenatal care penting didapatkan oleh ibu hamil dimulai dari masa awal kehamilan untuk memudahkan ibu mengetahui, memahami dan mengatasi hal-hal yang membingungkan yang terjadi selama kehamilan sehingga ibu dapat berperilaku yang sesuai dalam mengambil keputusan mengenai kondisinya.

Variabel sikap ibu hamil juga menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan K6 di Puskesmas Pauh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2014) diperoleh bahwa Sebagian besar bersikap positif (67,8%) bersikap negatif (32,2%). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap kepatuhan kunjungan K6 *antenatal care* di wilayah kerja puskesmas kalimanggis diperoleh hasil sebanyak 55% ibu hamil mempunyai sikap negatif dan 45% mempunyai sikap yang positif.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2012). Sikap ibu hamil tentang pentingnya kunjungan *antenatal care* akan berpengaruh pada tindakan ibu langsung dalam memeriksakan kehamilannya. Adanya sikap yang baik tentang kunjungan *antenatal care* dapat

mencerminkan kepedulian ibu hamil terhadap kesehatannya dan janinnya.

Menurut analisa peneliti, terdapat banyak sikap negatif ibu disebabkan karena faktor keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh ibu hamil, faktor tradisi juga berlaku. Beberapa ibu mungkin memiliki pengalaman tidak menyenangkan saat mengakses pelayanan kesehatan, kurangnya dukungan keluarga, atau masih mempercayai praktik tradisional, sehingga membentuk sikap yang negatif terhadap kunjungan ANC (Wulandari & Pratiwi, 2022). Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi seseorang terhadap kerentanan, manfaat, hambatan, dan dorongan bertindak (Rosenstock, 1974; Champion & Skinner, 2008). Oleh karena itu, meskipun ibu hamil telah mengetahui pentingnya pemeriksaan kehamilan, jika mereka merasa tidak ada keluhan atau menilai kunjungan sebagai sesuatu yang merepotkan, maka sikap yang terbentuk bisa tetap negatif (Sari & Putri, 2023).

KESIMPULAN

Umur memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC) minimal enam kali (K6) di Puskesmas Pauh. Ibu hamil berusia 20–35 tahun cenderung lebih patuh dibandingkan dengan kelompok usia <20 tahun dan >35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut memiliki peluang lebih besar untuk mematuhi standar kunjungan ANC, karena dianggap berada pada tahap kematangan yang optimal dalam memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan. Sebaliknya, ibu hamil yang lebih muda sering kali belum memiliki pengetahuan yang cukup, sementara ibu yang lebih tua mungkin merasa tidak memerlukan pemeriksaan rutin karena pengalaman kehamilan sebelumnya. Pemerintah harus memberikan intervensi khusus terhadap umur berisiko agar bisa meningkatkan kepatuhan dalam kunjungan ANC K6. Mengingat pada umur berisiko rentan terjadi komplikasi bahkan kematian pada ibu hamil.

Adapun variabel lain seperti pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap ibu hamil, yang diteliti pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan bukan berarti hal ini untuk diabaikan. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor lainnya yang belum diteliti seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, dukungan suami atau keluarga, kepemilikan jaminan kesehatan atau asuransi, tingkat kepuasan pasien terhadap kualitas layanan dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang sudah bersedia penulis libatkan dalam penelitian ini, kepada pihak Puskesmas Pauh yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian. Dan tidak lupa penulis ucapkan kepada Ibu Ises Reni, S.Kp., M.Kep selaku rektor Universitas Mercubaktijaya dan seluruh Staf Dosen Pengajar Universitas Mercubaktijaya yang telah memberikan arahan dan izin penelitian untuk penulis. Serta terimakasih kepada orang tua dan suami tercinta serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Palancoi, N., Ihsanul, Y. M., & Nurdin, A. (2021). Hubungan Usia, Lama Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas Ibu Dengan Tingkat Kepatuhan ANC di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa Tahun 2018. *UMI Medical Journal*, 6, 1.

<https://jurnal.fk.umi.ac.id/index.php/umimimedicaljournal/article/download/106/109?utm>

Basha, G. W. (2019). Factors Affecting the Utilization of a Minimum of Four Antenatal Care Services in Ethiopia. *Obstetrics and Gynecology International*, 2019.

<https://doi.org/10.1155/2019/5036783>

- Fitriani, Handayani, & Lubis, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care. *Binawan Student Journal*, 1. <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/580?utm>
- Hoi, D. L. Jo. (2022). *Asean Statistical Yearbook 2022: Vol. 18/December 2022* (p. 18). The ASEAN Secretariat.
- Mantao, E., & Dara Monica, D. S. (2018). Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kepatuhan Antenatal Care Pada Perdesaan Dan Perkotaan Di Indonesia. *Maternal and Child Health*. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/37405/21759>
- Mulati, E. (2023). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerinth (LAKIP) Direktorat Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak*.
- Novita, S. (2024). Analisis Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care Di Klinik WM Kota Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 11179–11186. <file:///C:/Users/hp/Downloads/lira17,+121.+36660-Article+Text-122781-1-18-20241111+11179+--+11186.pdf>
- Pratiwi, I. G. D., Mulyadi, E., Permatasari, D., & Fatoni, A. F. (2023). Hubungan Sikap Ibu Hamil Trimester III Dengan Cakupan K6 Di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 32–39. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i2.38> Profil Kesehatan Kota Padang (2022).
- Salsabila, A. L. U. Al, Alfiah, S., Maharrani, T., & Nurwulansari, F. (2024). The Relationship between Pregnant Women's Knowledge of the Kesehatan Ibu dan Anak(KIA) Book and K6 Visits for Pregnant Women. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 12(2), 149–156. <https://doi.org/10.33992/jik.v12i2.3292>
- Siregar, A. E., Sinaga, R., Surbakti, I. S., Sari, J., Sari, R. P., & Sari, D. P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Kunjungan Ulang Antenatal Care DiKlinik Pratama Sahabat Bunda Tahun 2022. *Jurnal Medika Husada*, 3(1), 10–24.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, 544 (2023).
- Syairaji, M., Nurdianti, D. S., Wiratama, B. S., Prüst, Z. D., Bloemenkamp, K. W. M., & Verschueren, K. J. C. (2024). Trends and causes of maternal mortality in Indonesia: a systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 515. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06687-6>
- Wiratmo, P. A., Lisnadiyanti, & Sopianah, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care Terhadap Perilaku Antenatal Care. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(2), 67–6.